

MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA KELAS VIII E SMP NEGERI 26 BANJARMASIN DENGAN MENGGUNAKAN METODE PEMECAHAN MASALAH (*PROBLEM SOLVING*) DALAM *SETTING* PENGAJARAN LANGSUNG

Sally Ahliha, Mastuang, Andi Ichsan Mahardika
Pendidikan Fisika FKIP Universitas Lambung Mangkurat, Banjarmasin
sallyahliha@gmail.com

Abstract: *The learning process of teaching and learning tend to implemented lecture method makes students become passive learner, the process of passive learner and lack of mathematical analysis cause lower result of learning. The aims of this study are (1) implementation of RPP, (2) result of study by students, and (3) students ability in problem solving. The method of this study is using classroom action research method Kemmis and Mc Taggart class, which every cycle consist of planning, action, observing, and reflection. The subject of this study is 32 students VII E grade. Data obtained from test of result study and observation sheets. The technique of collecting data is result of study test, observation sheet, and documentation. The result of the study show that using problem solving method in direct teaching setting (1) implementation of RPP on cycle I and II as good category, and on cycle III as a very-good category, (2) mastery learning result of students improve, respectively percentage of mastery classical on cycle I 62,5%, on cycle II 75%, and on cycle III 93,75%, (3) students ability in problem solving improve, respectively percentage mastery classical on cycle I 62 as ability category, on cycle II 72 as ability category, and on cycle III 93 as a very-ability category. We can conclude that improving the result of students study can be done using problem solving method.*

Keywords: *The Result of Study, Problem Solving, Direct Intruction*

PENDAHULUAN

Proses pembelajaran pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) 2006 diatur dalam Peraturan Pemerintah RI Nomor 19 tahun 2005 berisi tentang Standar Nasional Pendidikan yang diperjelas dengan sebuah Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 19 tahun 2007 tanggal 23 Mei 2007 tentang Standar Pengelolaan Pendidikan Dasar dan Menengah. Dalam peraturan ini dikemukakan bahwa mutu pembelajaran di sekolah baiknya dikembangkan dengan menggunakan model

pembelajaran yang acuanya berdasarkan pada standar proses, melibatkan siswa secara aktif, demokratis, mendidik, memotivasi, mendorong kreatifitas, dan dialogis, dengan harapan siswa nantinya mencapai pola pikirannya dan kebebasan dalam mengamukakan pikirannya sehingga mampu melaksanakan aktivitas intelektual yang berupa berpikir, berargumentasi, mempertanyakan, mengkaji, menemukan, dan memprediksi yang pada dasarnya membantu terpenuhinya hasil belajar yang lebih tinggi. Berdasarkan peraturan tersebut di atas

maka dengan menggunakan model pembelajaran yang benar maka diharapkan mampu membantu siswa untuk memahami pembelajaran dan membantu siswa untuk mencapai ketuntasan dalam belajar.

Berdasarkan hasil diskusi yang dilakukan dengan pengajar IPA kelas VIII SMP Negeri 26 Banjarmasin di peroleh data bahwa: (1) Sekolah tersebut mempunyai perangkat pembelajaran berupa silabus dan Rancangan Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Tetapi RPP tersebut sering tidak digunakan sebagai penuntun dalam proses pembelajaran. (2) Siswa yang kurang aktif dan analisis matematis siswa yang masih kurang sehingga menyebabkan hasil belajarnya masih kurang. Rendahnya hasil belajar yang diperoleh siswa dapat terlihat berdasarkan nilai hasil ulangan semester Tahun Ajaran 2015/2016 untuk mata pelajaran IPA Terpadu, dari 32 siswa kelas tersebut hanya 15,63% atau 5 siswa yang mendapatkan nilai di atas kriteria ketuntasan minimal (KKM) IPA Terpadu yang ditetapkan sekolah yaitu sebesar 60, sedangkan sisanya 84,37% atau 27 siswa mendapatkan nilai di bawah KKM. (3) Kegiatan pengajaran cenderung menerapkan metode ceramah, hal inilah yang membuat siswa pasif dan hanya menunggu dijelaskan oleh gurunya, pengetahuan yang diperoleh

siswa hanya sebatas yang mampu disampaikan oleh guru. Padahal yang seharusnya terjadi adalah pembelajaran terfokus pada siswa, dimana siswa menjadi subjek belajar yang berperan secara aktif dan kreatif selama dilakukan proses pembelajaran.

Oleh karena itu perlu dilakukan suatu usaha agar dapat meningkatkan hasil pembelajaran siswa, penggunaan metode yang tepat bisa dijadikan salah satu komponen yang dapat meningkatkan keberhasilan siswa. Penggunaan metode pemecahan masalah (*problem solving*) dalam *setting* pengajaran langsung diharapkan nantinya mampu meningkatkan hasil belajar siswa. Metode pemecahan masalah merupakan salah satu cara penyajian pelajaran yang mampu mendorong siswa dalam menemukan dan memecahkan permasalahan dalam rangka pencapaian tujuan pembelajaran (Hamdani, 2011).

Salah satu upaya untuk meningkatkan hasil belajar siswa ialah dengan menggunakan model pengajaran langsung. Dalam model pengajaran langsung diajarkan tentang keterampilan-keterampilan dasar yang sangat berorientasi pada tujuan serta lingkungan belajar yang terstruktur secara ketat.

Berdasarkan latar belakang yang dipaparkan tersebut, oleh karena itu

peneliti tertarik melakukan penelitian tindakan kelas dengan mengangkat judul “Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas VIII E SMP Negeri 26 Banjarmasin Dengan Menggunakan Metode Pemecahan Masalah (*Problem Solving*) Dalam *Setting* Pengajaran Langsung”.

Adapun rumusan masalah berdasarkan paparan latar belakang di atas adalah sebagai berikut: “Bagaimanakah cara meningkatkan hasil belajar siswa kelas VIII E di SMP Negeri 26 Banjarmasin melalui penggunaan metode pemecahan masalah (*problem solving*) dalam *setting* pengajaran langsung?”

Adapun rumusan pertanyaan yang berkenaan dengan rumusan umum di atas adalah sebagai berikut:

- a. Bagaimana keterlaksanaan RPP melalui metode pemecahan masalah (*problem solving*) dalam *setting* pengajaran langsung?
- b. Bagaimana hasil belajar siswa setelah menggunakan metode pemecahan masalah (*problem solving*) dalam *setting* pengajaran langsung?
- c. Bagaimana keterampilan pemecahan masalah siswa selama menggunakan metode pemecahan masalah (*problem solving*) dalam *setting* pengajaran langsung?

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan yang ingin dicapai

pada penelitian ini adalah meningkatkan hasil belajar siswa kelas VIII E di SMP Negeri 26 Banjarmasin melalui penggunaan metode pemecahan masalah (*problem solving*) dalam *setting* pengajaran langsung. Tujuan penelitian secara khusus adalah:

- a. Mendeskripsikan keterlaksanaan RPP melalui metode pemecahan masalah (*problem solving*) dalam *setting* pengajaran langsung.
- b. Mendeskripsikan hasil belajar siswa setelah menggunakan metode pemecahan masalah (*problem solving*) dalam *setting* pengajaran langsung.
- c. Mendeskripsikan keterampilan pemecahan masalah siswa selama menggunakan metode pemecahan masalah (*problem solving*) dalam *setting* pengajaran langsung.

KAJIAN PUSTAKA

Model pengajaran langsung merupakan sebuah pendekatan yang mengajarkan tentang keterampilan-keterampilan awal dimana hal ini berorientasi pada tujuan pembelajaran dan lingkungan yang tersusun secara ketat. Singkatnya, model pengajaran langsung ini dirancang agar dapat mengajarkan siswa terhadap pengetahuan yang terurut dengan benar dan bisa diajarkan secara bertahap. Model ini tidak dimaksudkan untuk

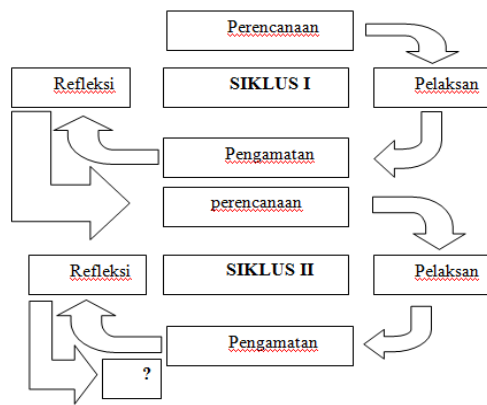
mengembangkan keterampilan sosial dan berpikir tingkat tinggi. Model pengajaran langsung ini membutuhkan persiapan yang seksama dari guru dan sebuah lingkungan belajar yang berorientasi pada tugas. Model pengajaran langsung bertujuan untuk mencapai dua tujuan utama siswa yaitu untuk penuntasan konten akademik yang terstruktur secara tepat dan untuk memperoleh semua jenis keterampilan. Model pengajaran langsung dapat juga dijadikan suatu cara yang dianggap mampu untuk mengajarkan keterampilan dan informasi dasar kepada siswa. Model pengajaran langsung bisa dikuasai dengan waktu singkat. Model inilah merupakan suatu “keharusan” berada dalam koleksi model yang harus dipunyai guru atau calon pendidik (Nur. 2008).

Metode pengajaran yang bisa dijadikan solusi adalah metode pemecahan masalah Wankat dan Oreovocz. Metode pemecahan masalah ini terdiri atas 7 tahapan pelaksanaan yaitu, dimana tahap (1) saya mampu/bias adalah tahapan motivasi. Tahap (2) mendefinisikan, merupakan tahapan dimana perlu menuliskan hal apa yang diketahui serta tidak diketahui. Tahap (3) mengeksplorasi, adalah tahap yang awalnya hilang dari metode tetapi ditambahkan lagi ketika tahap ini dianggap penting untuk pemecahan

masalah menjadi jelas. Tahap (4) merencanakan, merupakan tahap dimana logika formal difungsikan untuk mengatur langkah-langkah dari masalah. Tahap (5) mengerjakan, merupakan tahap mengerjakan yang melibatkan nilai dan menghitung jawaban. Pemisahan tahap 4 dan 5 ini dapat memudahkan untuk memeriksa hasil dan untuk menggeneralisasikan. Tahap (6) mengoreksi kembali adalah tahap memeriksa hasil yang secara otomatis bagian dari metode pemecahan masalah. Memeriksa kembali sangat bermanfaat untuk membandingkan jawaban yang ditentukan dalam langkah mengeksplorasi. Dan terakhir tahap (7) generalisasi adalah tahap yang hampir tidak pernah dilakukan oleh pemula kecuali mereka secara eksplisit diperintahkan untuk lakukan itu (Wankat & Oreovicz, 1993).

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas berbasis kelas (*classroom action research*) pada siswa kelas VIII E SMP Negeri 26 Banjarmasin melalui metode pemecahan masalah (*problem solving*) dalam *setting* pengajaran langsung dalam usaha meningkatkan hasil belajarnya siswa. Model PTK yang digunakan ialah model Kemmis & Mc Taggart.



Gambar 3.1 Model PTK oleh Kemmis & Mc Taggart.

(Arikunto, 2010)

Subyek penelitian adalah 32 orang siswa kelas VIII E SMP Negeri 26 Banjarmasin yang terdiri atas 14 orang siswa laki-laki dan 18 orang siswa perempuan. Mereka rata-rata usianya 13 sampai 14 tahun. Penelitian

dilaksanakan di SMP Negeri 26 Banjarmasin yang berlokasi di Jalan Ayani Km 2,8 Banjarmasin dimulai dari bulan Maret 2016.

Teknik yang digunakan pada saat pengumpulan data dalam penelitian melalui observasi dan tes.

Keterlaksanaan RPP dicari dengan menggunakan perhitungan skor rata-rata setiap aspek, rumus yang digunakan sebagai berikut.

Keterlaksanaan RPP

$$= \frac{\text{Jumlah perolehan skor}}{\text{Banyaknya kegiatan tiap fase}} \quad (1)$$

Skor rata-rata yang telah diperoleh kemudian dikategorikan berdasarkan kriteria berikut ini.

Tabel 1. Kriteria keterlaksanaan RPP

Rumus	Rerata skor	Kriteria
$X > \bar{X}_i + 1.8 \times sb_i$	$X > 3,2$	Sangat baik
$\bar{X}_i + 0.6 \times sb_i < X \leq \bar{X}_i + 1.8 \times sb_i$	$2,4 < X \leq 3,2$	Baik
$\bar{X}_i - 0.6 \times sb_i < X \leq \bar{X}_i + 0.6 \times sb_i$	$1,6 < X \leq 2,4$	Cukup
$\bar{X}_i - 1.8 \times sb_i < X \leq \bar{X}_i - 0.6 \times sb_i$	$0,8 < X \leq 1,6$	Kurang
$X < \bar{X}_i - 1.8 \times sb_i$	$X \leq 0,8$	Sangat kurang

(Adaptasi Widoyoko, 2015:238)

Keterangan:

$\bar{X}_i$ (rerata ideal) = $\frac{1}{2}$ (skor maksimum ideal + skor minimum ideal)

sb_i (simpangan baku ideal) = $\frac{1}{6}$ (skor maksimum ideal – skor minimum ideal)

X = skor empiris

Tingkat reliabilitas keterlaksanaan RPP dapat diketahui dengan melakukan perhitungan berdasarkan rumus *Kappa Cohen* sebagai berikut:

$$K = \frac{P_o - P_e}{1 - P_e} \quad (2)$$

Keterangan:

K = Koefisien kesepakatan pengamatan

P_o = Proporsi frekuensi kesepakatan

P_e = Kemungkinan sepakat (*change agreement*) / Peluang kesesuaian antar pengamat.

Tabel 2. Interpretasi nilai Kappa

Nilai K	Kekuatan Kesepakatan
$\leq 0,20$	Buruk
0,21 - 0,40	Kurang dari sedang
0,41 - 0,60	Sedang
0,61 - 0,80	Baik
0,81 - 1,00	Sangat baik

(Murti, 2011)

Tabel 3. Kriteria ketuntasan belajar

Kriteria Ketuntasan	Kualifikasi
Lebih dari atau sama dengan 60	Tuntas
Kurangnya dari 60	Tidak Tuntas

Untuk menentukan persentase ketuntasan belajar siswa (individual) menggunakan persamaan berikut:

$$KB = \left(\frac{T}{T_t} \right) \times 100 \quad (3)$$

Keterangan:

KB= Ketuntasan belajar

T = Jumlah skor yang diperoleh siswa

T_t = Jumlah skor total

Ketuntasan klasikal siswa dihitung dengan menggunakan rumus:

$$(p)_k = \left(\frac{N}{N_t} \right) \times 100\% \quad (4)$$

Keterangan:

$(p)_k$ = Proporsi ketuntasan belajar siswa secara klasikal (%)

N = Banyaknya siswa yang mencapai ketuntasan ≥ 60

N_t = Banyaknya siswa dalam kelas

Ketuntasan klasikal yang ditetapkan oleh SMPN 26 Banjarmasin adalah 80.

Keterampilan pemecahan masalah dilihat dari tes hasil belajar siswa.

Penilaian keterampilan ini menggunakan rumus:

$$NA = \frac{\bar{x}}{N} \times 100 \quad (5)$$

Keterangan: NA= Nilai akhir

$\bar{x}$ = skor yang diperoleh

N = skor maksimum

Tabel 4. Kriteria keterampilan pemecahan masalah

No	Nilai Siswa	Kriteria
1	0-20	Tidak terampil
2	21-40	Kurang terampil
3	41-60	Cukup terampil
4	61-80	Terampil
5	81-100	Sangat terampil

(Adaptasi Ratumanan, 2003: 106)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Tabel 5. Hasil pengamatan keterlaksanaan RPP Siklus I

Pendahuluan	Rata-rata	Kategori
Fase 1	2.3	Baik
Kegiatan inti		
Fase 2	2.78	Baik
Fase 3	2.63	Baik
Fase 4	2.75	Baik
Fase 5	2.75	Baik
Penutup	2.17	Cukup
Reliabilitas	0.3	Kurang dari sedang

Berdasarkan tabel diatas terlihat bahwa tidak seluruh aspek pembelajaran terlaksana dengan kategori baik. Masih ada aspek dengan kategori cukup yaitu di bagian penutup. Penyebabnya karena pada bagian penutup si peneliti masih

kurang dalam hal memberi bimbingan ke siswa untuk menyimpulkan pembelajaran. Berdasarkan hasil tersebut di atas, diketahui bahwa secara umum keterlaksanaan RPP dapat dikatakan baik.

Tabel 6 Tes hasil belajar siswapada siklus I

No	Uraian	Hasil THB siklus I
1	Nilai rata-rata	62.56
2	Jumlah siswa yang tuntas	20 orang
3	Jumlah siswa yang tidak tuntas	12 orang
4	Persentase siswa yang tuntas	62,5%
5	Persentase ketuntasan klasikal	80%
6	Kategori	Tiada tuntas

Tabel diatas memperlihatkan bahwa dari 32 orang siswa, terdapat 22 orang siswa mencapai ketuntasan KKM menurut sekolah sebesar 60 dan 12 orang yang tidak mencapai ketuntasan. Persentase siswa yang mencapai ketuntasan diperoleh sebesar 62,5% maka dapat dinyatakan bahwa tidak tuntas secara klasikal, sebab persentase ketuntasan yang ditetapkan sekolah

minimal 80%.

Hasil penilaian keterampilan pemecahan masalah siswa untk siklus pertama berdasarkan hasil penilaian terdapat pada Tabel 7 di bawah, pada tabel tersebut dapat dilihat bahwa nilai rata-rata keterampilan pemecahan masalah siswa pada siklus I berkategori terampil.

Tabel 7 Keterampilan pemecahan masalah siswa pada siklus I

No	Uraian	Hasil siklus I
1	Jumlah siswa	32 orang
2	Jumlah siswa yang cukup terampil	12 orang
3	Jumlah siswa yang terampil	17 orang
4	Jumlah siswa sangat terampil	3 orang
5	Rata-rata nilai akhir semua siswa	64
6	Kategori	Terampil

Berikut hasil refleksi dan rencana tindakan yang nantinya akan dilakukan

pada siklus II bisa dilihat pada Tabel 8 berikut.

Tabel 8. Hasil refleksi siklus I

No	Refleksi siklus I	Rencana perbaikan siklus II
1	Pada fase 1, guru lupa mengabsen siswa sehingga tidak ada nilainya. Kemudian pada fase 3, guru kurang memberikan kesempatan bertanya kepada siswa. Pada bagian penutup guru kurang membimbing dalam menyimpulkan pembelajaran.	Pada siklus selanjutnya diharapkan guru mengecek kehadiran siswa, memberi kesempatan lebih banyak untuk bertanya dan lebih memberikan bimbingan dalam menyimpulkan pembelajaran.
2	Hasil THB siswa pada siklus I diketahui bahwa ada 12 siswa yang tidak mencapai KKM. Penyebab hal ini adalah siswa dalam merencanakan penyelesaian masih ada yang belum bisa, dalam hal mengoreksi masih kurang dan dalam menyatakan hasil penyelesaian juga banyak yang belum menjawab karena terbiasa tanpa menyatakan hasil penyelesaian	Mendorong siswa dan memberikan perhatian yang lebih agar siswa bias termotivasi untuk mencapai KKM, serta memberikan latihan-latihan agar siswa mahir dalam mengerjakan soal.
3	Keterampilan pemecahan masalah siswa pada siklus 1 sudah dalam kategori terampil, namun masih banyak keterampilannya berkategori cukup terampil, hal ini di karenakan siswa belum terampil dalam mengerjakan soal-soal yang berdasarkan pemecahan masalah.	Dalam hal ini guru perlu melatih kemampuan siswa supaya terbiasa terhadap soal-soal yang berdasarkan pemecahan masalah.

Tabel 9. Hasil pengamatan keterlaksanaan RPP Siklus II

Pendahuluan	Pertemuan 2	Pertemuan 3	Rata-rata	Kategori
Fase 1	3.3	3.4	3.35	Sangat baik
Kegiatan inti				
Fase 2	3.18	3.39	3.29	Sangat baik
Fase 3	3.32	3.25	3.29	Sangat baik
Fase 4	3	3	3	Baik
Fase 5	3.25	3	3.13	Baik
Penutup	3.33	3.5	3.41	Sangat baik
Reliabilitas	0,17	0,19	0,18	Buruk

Berdasarkan tabel diatas terlihat bahwa tidak seluruh aspek pembelajaran terlaksana berdasarkan kategori yang

sangat baik. Masih terdapat aspek dengan kategori baik yaitu pada fase 4 dan fase 5 dan pada bagian penutup.

Tabel 10. Tes hasil belajar siswa pada siklus II

No	Uraian	Hasil tes belajar siklus II
1	Nilai rata-rata	69.13
2	Jumlah siswa yang tuntas	24 orang
3	Jumlah siswa yang tidak tuntas	8 orang
4	Persentase siswa yang tuntas	75%
5	Persentase ketuntasan klasikal	80%
6	Kategori	Tidak tuntas

Tabel diatas memperlihatkan bahwa dari 32 orang siswa, terdapat 24 siswa yang telah mencapai ketuntasan dengan KKM menurut sekolah sebesar 60 dan 8 orang siswa tidak mencapai ketuntasan. Persentase siswa yang memenuhi ketuntasan diperoleh sebesar 75% sehingga dikatakan bahwa tidak tuntas secara klasikal, karena persentase ketuntasan klasikal yang ditetapkan sekolah minimal 80%.

Hasil penilaian keterampilan

pemecahan masalah siswa pada siklus II berdasarkan hasil penilaian dapat dilihat pada Tabel 11 di bawah, pada tabel terlihat bahwa keterampilan pemecahan masalah pada siklus ini masih berkategori terampil meskipun nilai rata-ratanya sudah meningkat dari siklus I. Jadi siklus II juga telah memenuhi indikator keberhasilan dimana keterampilan ini dikatakan berhasil apabila memenuhi kategori minimal terampil.

Tabel 11 Keterampilan pemecahan masalah siswa pada siklus II

No	Uraian	Hasil siklus II
1	Jumlah siswa	32 orang
2	Jumlah siswa kurang terampil	1 orang
3	Jumlah siswa yang cukup terampil	7 orang
4	Jumlah siswa yang terampil	15 orang
5	Jumlah siswa yang sangat terampil	9 orang
6	Rata-rata nilai akhir semua siswa	72
7	Kategori	Terampil

Berikut hasil refleksi untuk siklus kedua dan rencana tindakan yang nanti

akan dilaksanakan pada siklus III pada Tabel 12 berikut

Tabel 12. Hasil refleksi siklus II

No.	Refleksi siklus II	Rencana perbaikan siklus III
1	Hasil THB siswa pada siklus ini dapat dilihat bahwa ada 8 siswa yang tidak bisa mencapai KKM. Sebab dari hal ini adalah siswa masih terbiasa dengan penyelesaian soal yang singkat tanpa ada tahapan mengoreksi kembali dan menyatakan hasil penyelesaian. Sehingga pada siklus II masih berkategori tidak tuntas.	Mendorong siswa dan memberikan perhatian yang lebih agar siswa bias termotivasi untuk mencapai KKM, serta memberikan latihan-latihan agar siswa mahir dalam mengerjakan soal.
2	Keterampilan pemecahan masalah masih termasuk dalam kategori terampil, hal ini disebabkan siswa belum terbiasa menyelesaikan soal-soal yang berdasarkan pemecahan masalah.	Dalam hal ini guru perlu melatih kemampuan siswa agar supaya terbiasa dengan soal-soal yang berdasarkan pemecahan masalah.

Hasil analisis data pada siklus kedua ini, menunjukkan bahwa keterlaksanaan RPP berkategori baik, ketuntasan tes hasil belajar belum mencapai ketuntasan klasikal sesuai yang ditetapkan sekolah, dan keterampilan pemecahan masalah sudah berkategori terampil, namun karena tes hasil belajar belum memenuhi ketuntasan klasikal maka oleh hal itu penelitian dilanjutkan sampai siklus III.

Tabel 13 Hasil pengamatan keterlaksanaan RPP Siklus III

Pendahuluan	Rata-rata	Kategori
Fase 1	3.7	Sangat baik
Kegiatan inti		
Fase 2	3.64	Sangat baik
Fase 3	3.66	Sangat baik
Fase 4	3.88	Sangat baik
Fase 5	3.75	Sangat baik
Penutup	3.84	Sangat baik
Reliabilitas	0,30	Kurang dari sedang

Berdasarkan tabel diatas terlihat bahwa seluruh aspek pembelajaran terlaksana dengan memenuhi kategori sangat baik, dapat diartikan kalau setiap siklusnya selalu terjadi peningkatan hasil. Berdasarkan hasil perhitungan tersebut, diketahui bahwa keterlaksanaan RPP secara umum dapat dikatakan sangat baik. Jadi keterlaksanaan RPP pada siklus ketiga mampu mencapai indikator keberhasilan dimana keterlaksanaan RPP minimal harus berkategori baik.

Tabel 14. Tes hasil belajar siswa pada siklus III

No	Uraian	Hasil THB siklus III
1	Nilai rata-rata	88.50
2	Jumlah siswa yang tuntas	30 orang
3	Jumlah siswa tidak tuntas	2 orang
4	Persentase siswa yang tuntas	93,75%
5	Persentase ketuntasan klasikal	80%
6	Kategori	Tuntas

Tabel diatas memperlihatkan bahwa dari 32 orang siswa, terdapat 30 orang yang bisa mencapai ketuntasan dengan KKM menurut sekolah sebesar 60 dan ada 2 orang siswa belum bisa mencapai ketuntasan. Persentase siswa yang berhasil tuntas diperoleh sebesar 93,75%% sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa tuntas secara klasikal, karena persentase ketuntasan klasikal yang telah ditetapkan sekolah

minimal 80%.

Hasil penilaian keterampilan pemecahan masalah siswa pada siklus III berdasarkan hasil penilaian terdapat pada Tabel 15 di bawah, pada tabel menunjukkan keterampilan pemecahan masalah siswa pada siklus III masuk dalam kategori sangat terampil. Jadi siklus III memenuhi indikator keberhasilan dimana kategorinya sudah melebihi keberhasilan minimalnya.

Tabel 16. Keterampilan pemecahan masalah siswa pada siklus III

No	Uraian	Hasil siklus III
1	Jumlah siswa	32 orang
2	Jumlah siswa yang cukup terampil	1 orang
3	Jumlah siswa yang terampil	3 orang
4	Jumlah siswa yang sangat terampil	28 orang
5	Rata-rata nilai akhir semua siswa	93
6	Kategori	Sangat terampil

Pembahasan Hasil Penelitian

Pelaksanaan siklus I ditinjau dari segi keterlaksanaan RPP metode pemecahan masalah (*problem solving*) dalam *setting* pengajaran langsung, hasil belajar siswa dan keterampilan pemecahan masalah siswa sebenarnya sudah memenuhi aspek. Pada siklus I

keterlaksanaan RPP sudah berkategori baik namun masih ada aspek dengan kategori cukup yaitu pada bagian pentup. Untuk tes hasil belajar siklus I masuk dalam kategori tidak tuntas hal ini terjadi disebabkan karena ada 12 siswa yang belum tuntas sehingga persentase ketuntasan siswa tidak

mencapai persentase ketuntasan secara klasikal yang ditetapkan sekolah (80%). Pada siklus I dari segi keterampilan pemecahan masalah masuk dalam kategori terampil meskipun rata-rata nilai akhir siswa masih rendah adapun penyebab hal ini adalah masih banyak siswa kurang bisa menyelesaikan soal berdasarkan tahapan pemecahan masalah, siswa masih terbiasa dengan penyelesaian soal secara langsung tanpa mengoreksi kebenaran jawaban dan menyatakan hasil penyelesaian. Jadi pada siklus I yang bisa mencapai indikator keberhasilan hanya pada keterampilan pemecahan masalahnya saja, sedangkan tes hasil belajar minimal harus berkategori tuntas sehingga harus dilanjutkan dengan siklus berikutnya yaitu siklus kedua.

Pada siklus II, seluruh aspek mengalami peningkatan namun masih ada yang belum memenuhi indikator keberhasilan namun reliabilitas RPP pada siklus ini buruk karena persamaan yang digunakan memasukan faktor koreksi di dalamnya. Faktor koreksi ini lah yang menyebabkan nilai reliabilitas pada siklus ini rendah, karena adanya faktor koreksi dapat mengakibatkan mengotori koefisien reliabilitas. Aspek yang tidak dapat memenuhi indikator keberhasilan yaitu tes hasil belajar. Pada siklus ini ada 8 orang yang tidak memenuhi ketuntasan

dalam tes hasil belajar sehingga mempengaruhi persentase ketuntasan siswa. Adapun persentase ketuntasan yang dapat diperoleh pada siklus II ialah 75% hal ini belum memenuhi persentasi ketuntasan secara klasikal ditetapkan sekolah. Keterampilan pemecahan masalah telah memenuhi indikator keberhasilan karena sudah masuk dalam kategori terampil, dengan rata-rata nilai akhir semua siswa yang didapat adalah 72 (terampil). Sama halnya dengan siklus sebelumnya hal ini disebabkan masih banyak yang tidak bisa menyelesaikan soal berdasarkan tahapan pemecahan masalah, siswa masih terbiasa melakukan penyelesaian soal dengan cara langsung tanpa mengoreksi kebenaran jawaban dan menyatakan hasil penyelesaian. Jadi siklus II belum mencapai indikator keberhasilan dimana tes hasil belajar harus minimal berkategori tuntas sehingga harus dilanjutkan ke siklus selanjutnya.

Pada siklus III, seluruh aspek memenuhi indikator keberhasilan. Tes hasil belajar mengalami peningkatan dibandingkan terhadap siklus I serta siklus II, dan berkategori tuntas, adapun persentase ketuntasannya sebesar 93,75%. Keterampilan pemecahan masalah siswa berkategori sangat terampil, dengan rata-rata nilai yang didapat ialah 93 (sangat terampil). Jadi

siklus III telah memenuhi indikator keberhasilan dimana keterlaksanaan RPP minimal berkategori baik, tes hasil belajar siswa berkategori tuntas dan keterampilan pemecahan masalah masuk dalam kategori sangat terampil sehingga tidak harus dilanjutkan lagi karena sudah memenuhi indikator keberhasilan.

Teori ini didukung oleh penelitian Fahriyatie (2015) yang menunjukkan bahwa penerapan metode pemecahan masalah melalui pengajaran langsung sangat efektif dalam mengembangkan siswa agar mereka dapat berpikir secara ilmiah dan mampu mengembangkan daya nalar mereka untuk mengatasi masalah dalam pembelajaran serta bisa memajukan kualitas proses serta hasil belajar siswa. Hasil penelitian Surya Haryandi (2012) dan Herman (2013) juga menunjukkan bahwa penerapan metode pemecahan masalah sangat efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa.

Meningkatnya keterlaksanaan RPP dan keterampilan pemecahan masalah siswa berdampak pada tes hasil belajar siswa, dimana bisa diketahui dari tiap siklus bahwa tes hasil belajar siswa mengalami peningkatan seiring meningkatnya keterlaksanaan RPP dan keterampilan pemecahan masalah siswa. Hal ini cocok terhadap pemikiran Suriyansyah (2014) dalam bukunya bahwa dengan melalui pemecahan

masalah (*problem solving*) bisa memperlihatkan kepada siswa bahwa setiap mata pelajaran terutama IPA, pada umumnya adalah jalan berpikir dan sesuatu yang siswa harus mengerti, tidak hanya bergantung pada belajar dari guru atau buku-buku saja. Pemecahan masalah (*problem solving*) merupakan suatu teknik yang dianggap efektif untuk memahami pelajaran. Karena siswa langsung dihadapkan kepada permasalahan dan realita kehidupan nyata, maka apa yang telah dipelajari akan bermakna. Pembelajaran yang bermakna ini tidak akan memberi kesulitan dan percepatan bagi siswa untuk memahami konsep dan prinsip yang dipelajari secara utuh. Dengan adanya metode pemecahan masalah (*problem solving*) maka bisa mempermudah siswa dalam mengeksplor pengetahuan baru yang ia miliki dan dapat bertanggung jawab terhadap pembelajaran yang dilakukan. Disamping itu, juga mampu mendorong mereka melakukan evaluasi sendiri baik untuk hasil ataupun proses belajar. Salah satu faktor penyebab meningkatnya hasil belajar ialah dipengaruhi oleh penggunaan model pengajaran langsung. Menurut (Nur, 2008) dalam bukunya menjelaskan bahwa model pengajaran langsung merupakan suatu model yang dirancang untuk mengajarkan siswa terhadap pengetahuan yang tersruktur

dan bisa diajarkan secara berurutan. Model ini sangatlah sesuai digunakan untuk metode pemecahan masalah (*problem solving*) Wankat & Oreovocz, sebab metode ini perlu diajarkan tahap demi tahap kepada siswa.

SIMPULAN

Berdasarkan penjabaran hasil penelitian yang telah diperoleh, maka dapat diambil simpulan bahwa meningkatkan hasil belajar siswa bisa melakukan cara dengan menggunakan metode pemecahan masalah (*problem solving*) dalam *setting* pengajaran langsung dapat dilakukan dengan cara sebagai berikut:

- 1) Fase 1: Mempersiapkan peserta didik dan menyampaikan tujuan, yaitu memberi motivasi kepada siswa dengan memberikan sebuah kasus sederhana dalam kehidupan sehari-hari, menuliskan judul materi dan menyampaikan tujuan apa saja yang mau dicapai.
- 2) Fase 2: Mendemonstrasikan pengetahuan dan keterampilan yaitu guru menjelaskan materi dengan sebaik-baiknya, memberikan contoh soal serta mendemonstrasikan cara penyelesaiannya dan memberikan mereka kesempatan bertanya. Pada fase inilah yang harus lebih ditekankan karena pada fase ini, bila siswa tidak memperhatikan dengan

sungguh-sungguh maka akan memberikan dampak untuk hasil belajarnya.

- 3) Fase 3: Membimbing pelatihan yaitu guru meminta siswanya untuk menyelesaikan soal pada LKS bersama teman sebangku dan berkeliling sambil membimbing siswa.
- 4) Fase 4: Mengecek pemahaman dan memberi umpan balik yaitu guru meminta siswa mengerjakan soal latihan mandiri dan mengecek hasil jawaban siswa.
- 5) Fase 5: Memberi kesempatan untuk melakukan latihan lanjutan dan penerapan yaitu guru memberikan penugasan untuk siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Fahriyatie. (2015). *Pengembangan Bahan Ajar Impuls dan Momentum Menggunakan Metode Pemecahan Masalah Melalui Pengajaran Langsung di SMA Negeri 5 Banjarmasin*. Skripsi Sarjana. Universitas Lambung Mangkurat, Banjarmasin. Tidak Dipublikasikan.
- Hamdani. (2011). *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Herman. Wati, M. & Suyidno. (2013). Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Kelas VII D SMP Negeri 13 Banjarmasin pada Materi Ajar Gerak Lurus Melalui Pengajaran Langsung dengan Metode Problem Solving. *Berkala Ilmiah Pendidikan*

- Fisika*, Vol 2, No 2 (2014), 194-207. Diakses 13 Februari 2016.
- Haryandi, S. (2012). Meningkatkan Kemampuan Analisis Sintetis Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Banjarmasin pada Materi Ajar Perpindahan Kalor Melalui Penerapan Pengajaran Langsung dengan Metode Problem Solving. *Berkala Ilmiah Pendidikan Fisika*, Vol 1, No 3 (2013), 104-113. Diakses 13 Februari 2016.
- Murti, B. (2011). *Validitas dan Reliabilitas Pengukuran*. Surakarta: Fakultas Kedokteran Universitas Sebelas Maret.
- Nur, M. (2008). *Model Pengajaran Langsung*. Jawa Timur: PSMS.
- Ratumanan, T G & Theresia L. (2003). *Evaluasi Hasil Belajar yang Relevan dengan Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Surabaya: Unesa University Press.
- Suriansyah, A, dkk. (2014). *Strategi Pembelajaran*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Wankat, P. C & Oreovicz. (1993). *Teaching Engineering*. New York: Mc. Graw-Hill. <https://engineering.purdue.edu/ChE/AboutUs/Publications/TeachingEng/Book.pdf>. Diakses, 25 Februari 2016.
- Widoyoko, E P. (2015). *Evaluasi Program Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 19 Tahun 2007 Tanggal 23 Mei 2007 Tentang Standar Pengelolaan Pendidikan Dasar dan Menengah